**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECEMASAN AKADEMIK PADA MAHASISWA BARU UNIVERITAS MERCUBUANA YOGYAKARTA**

**Irvan Urianus**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan akademik pada mahasiswa baru di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek penelitian adalah mahasiswa baru Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebanyak 60 subjek dengan menggunakan metode skala. Berdasarkan hasil analisis , diperoleh nilai korelasi *product moment (persen corelation)* sebesar sebesar -0.611 (p = 0.000). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan akademik, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan koefisien determinasi (R²) yaitu sebesar 0.859, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 86 % terhadap variabel kecemasan akademik dan sisanya 14 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti sikap pribadi,jenis kelamin, status ekonomi, harga diri, kepercayaan diri, religiusitas dan kesepian diri.

**Kata kunci:** Dukungan Sosial, Kecemasan Akademik, Mahasiswa Baru

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between social support and academic anxiety in new students at Mercu Buana oUniversity of Yogyakarta. The research subjects were 60 new students at Mercu Buana University Yogyakarta using scale method. Based on the analysis, the product moment correlation value (percent correlation) was -0.611 (p = 0.000). This shows that there is a relationship between social support and academic anxiety, so that the hypothesis in this study is accepted. The acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination (R²) of 0.859, this indicates that the social support variable provides an effective contribution of 86% to the academic anxiety variable and the remaining 14% is influenced by other factors not examined in this study such as attitude. personal, gender, economic status, self-esteem, self-confidence, religiosity and self-loneliness.*

***Keywords:*** *Social support, Academic Anxiety, New students*

**PENDAHULUAN**

Mahasiwa adalah sebutan bagi sesorang yang sudah menyelesaikan jenjang sekolah menegah atas ataupun sederajat dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa adalah predikat baru bagi siswa SMA yang telah menyelesaikanpendidikan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dalam tahun pertama perkuliahan, mahasiswa disebut sebagai mahasiswa baru (Melly dalam Gunandar & Utami 2017). Pada saat mahasiswa baru memulai awal perkuliahan saat itu adalah dimana hal menyenangkan sekaligus menegangkan bagi mahasiswa baru. Pada masa awal perkuliahan, mahasiswa baru mengalami transisi dalam berbagai bidang kehidupan, di mana mereka rentan mengalami tingkat stres yang tinggi, yang berhubungan dengan kesehatan mental (Conley, Travers, & Bryant, 2013). Oleh sebab itu, mahasiswa baru yang mengalami perubahan dalam kehidupan awal dengan status barunya. Mahasiswa baru rentan terhadap kecemasan dan depresi. Stresor psikososial menjadi salah satu pengaruhnya. Stresor psikologi adalah setiap keadaan yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa beradaptasi atau menanggulangi stresor yang timbul. Ditambah penyesuaian pada tempat baru kadang berbenturan dengan budaya, kebiasaan, dan sistem norma yang berbeda (Subardjo, 2018) .

Mahasiswa baru mempunyai beban yang berbeda dengan kebiasaan pada sekolah tingkat atas sebelum masuk pada perguruan tinggi. Hal ini membutuhkan keterampilan diri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di perguruan tinggi (Subardjo , 2018) Kecemasan atau dalam Bahasa Inggrisnya *anxiety* berasal dari Bahasa Latin angustus yang berarti kaku, dan ango, anci yang berarti mencekik (Trismiati, 2004). Kecemasan adalah suatu keadaan patologis yang ditandai oleh perasaan ketakutan disertai tanda somatik pertanda sistem saraf otonom yang hiperaktif (Kaplan & Saddock, 1997). Kecemasan dan ketakutan memiliki komponen fisiologis yang sama tetapi kecemasan tidak sama dengan ketakutan. Penyebab kecemasan berasal dari dalam dan sumbernya sebagian besar tidak diketahui sedangkan ketakutan merupakan respon emosional terhadap ancaman atau bahaya yang sumbernya biasanya dari luar yang dihadapi secara sadar. Kecemasan dianggap patologis bilamana mengganggu fungsi sehari-hari, pencapaian tujuan, dan kepuasan atau kesenangan yang wajar (Maramis, 2005).

Walaupun merupakan hal yang normal dialami namun kecemasan tidak boleh dibiarkan karena lama kelamaan dapat menjadi neurosa cemas melalui mekanisme yang diawali dengan kecemasan akut, yang berkembang menjadi kecemasan menahun akibat represi dan konflik yang tak disadari. Adanya stres pencetus dapat menyebabkan penurunan daya tahan dan mekanisme untuk mengatasinya sehingga mengakibatkan neurosa cemas (Maramis, 2005). Kecemasan adalah suatu keadaan patologis yang ditandai oleh perasaan ketakutan disertai tanda somatik pertanda sistem saraf otonom yang hiperaktif (Kaplan dan Saddock, 1997). Walaupun merupakan hal yang normal dialami namun kecemasan tidak boleh dibiarkan karena lama kelamaan dapat menjadi neurosa cemas melalui mekanisme yang diawali dengan kecemasan akut, yang berkembang menjadi kecemasan menahun akibat represi dan konflik yang tak disadari .( Permata & Widiasavitri ,2019 ) Saat menyelesaikan studinya, mahasiswa memiliki tuntutan akademik dan non akademik yang dapat menjadi sumber kecemasan . Kecemasan pada bidang akademik seperti kesulitan dalam memahami suatu mata kuliah, tekanan mahasiswa dalam menghadapi ujian dan praktik sedangkan kecemasan non akademik seperti hubungan dengan teman, dosen, finansial, hubungan dengan keluarga, dan lainnya.

Menurut Otten (1991) kecemasan akademik adalah masalah penting yang akan memengaruhi sejumlah besar mahasiswa. Kecemasan yang berlebihan akan berpengaruh secara negatif karena mahasiswa mengalami tekanan psikologi, penurunan perhatian dan konsentrasi sehingga mendapatkan hasil belajar yang kurang baik. Cukup banyak mahasiswa baru yang mencari bantuan akibat depresi dan rasa cemas berlebihan, ([www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com)). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro (2018) tentang Identifikasi Faktor Penyebab Kecemasan Akademik Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul maka mendapatkan hasil kategorisasi subjek yaitu sebanyak 184 siswa adalah dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kecemasan akademik untuk faktor sosial, kategorisasinya adalah tinggi , sedang 35.33%, rendah 64.67% Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 oktober 2019, terhadap 6 orang mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta bahwa 5 dari 6 orang subjek wawancara mengalami kecemasan akademik. Dari hasil wawancara kepada 6 subjek adanya perasaan takut, dan khawatir dan 2 dari 6 subjek tersebut menuturkan mengalami kecemasan terhadap tugas akademiknya, dia takut jika nilai akademik nya jelek ataupun tidak sesuai dengan yang diharapkan dan dari hasil wawancara diketahui bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan akademik mengalami kesulitan tidur ketika menghadapi berbagai tugas yang diberikan oleh dosen.

Serta melalui wawancara lebih lanjut terhadap mahasiswa, diketahui bahwa mahasiswa mengalami kecemasan, terdapat beberapa mahasiswa yang malah justru menunda atau meninggalkan kegiatan akademiknya atau pun tugas-tugas yang di berikan oleh dosen. Sebagai contoh, mahasiswa yang membolos mata kuliah yang dianggap momok karena mahasiswa merasa takut terhadap sulitnya mata kuliah yang diampu dosen tersebut dan tugasnya belum selesai dikerjakan , serta anggapan mahasiswa tersebut atas dosen bahwa dosen tersebut galak atau pun susah memberikan nilai yang bagus sehingga mahasiswa tersebut memilih tidak mengikuti perkuliahan dan memilih duduk-duduk di kantin. Gejala yang di alami mahasiswa seperti pada penjelasan di atas merupakan gejala kecemasan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Durand & Barlow (2006) bahwa kecemasan adalah keadaan suasana perasaan (*mood*) yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa gejala kecemasan terdiri dari gejala-gejala fisiologis (gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik) dan psikologis (gejala kekhawatiran), Fenomena yang muncul pada subjek yang di wawancarai menandakan adanya gejala kecemasan pada mahasiswa yang mengalami kecemasan akademik hal ini sejalan dengan pendapat Nevid, dkk (2005) suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Menurut Putwain, Connors, dan Symes (2010) mengungkapkan bahwa kecemasan akademik akan mempengaruhi tiga aspek diri yaitu a.) kognitif: adanya kekhawatiran individu atas hasil usaha yang sudah dilakukan yang dialami dan anggapan negative tentang diri sendiri . apabila kekhawatiran meningkatkan akan mengangu kemampuan individu dalam berpikir jernih , memecahkan masalah serta memenuhi tuntutan lingkungan b.) Fisiologis: reaksi tubuh terhadap adanya kecemasan yang muncul dan dapat mendorong timbulnya gerakan-gerakan pada bagian tubuh tertentu, c.) Afektif: komponen kecemasan yang berkaitan dengan persepsi terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan.

Humbly (1997) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah sikap pribadi, jenis kelamin, status ekonomi, harga diri, kepercayaan diri, dukungan sosial, religiusitas, dan kesepian diri. Salah satu faktor yang dipilih oleh peneliti yaitu dukungan sosia. Sarafino (dalam Smet, 1994) mendefiniskan bahwa dukungan social adalah kesenangan yang dirasakan oleh individu akan adanya kepedulian, pengharagaan, informasi, serta bantuan langsung yang diterima dari individu-individu atau kelompok-kelompok lain. Aspek-aspek dukungan sosial meliputi dukungan emosional, dukungan pengharagaan, dukungan instrumental, serta dukungan informasional House (dalam Smet, 1994), dan Taylor (1997) berpendapat bahwa dukungan social dari individu lain dapat melindungi jiwa individu dari akibat strees.

Pemberian dukungan yang positif dapat mempengaruhi berkurangnya kecemasan Garmenzy dan Ruter (1983) didukung juga oleh pendapat dari Conel (1994) yang berpendapat kecemasan akan rendah jika apa bila individu memiliki dukungan sosial. Dukungan sosial sendiri banyak didapatkan individu banyak dari orang terdekat ataupun orang lain seperti pendapat Kuncoro (2009) Dukungan sosial tersebut dari suami, istri, anak, lingkungan keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Lieberman (dalam Astuti, 2014) menyatakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan kecemasan. karena itu dukungan sosial sangat bepengaruh dalam mengendalikaan kecemasan . Menurut (Sari 2011) pada derajat dimana kejadian yang menimbulkan kecemasan menggangu kepercayaan diri dan dukungan social dapat memodifikasi efek itu. seperti yang dikemukakan Pitt (1994) bahwa dukungan sosial yang di terima oleh individu akan berpengaruh bagi individu tersebut dalam mengurangi kecemasan, karena pada saat individu yakin bahwa ia mempunyai teman dan ada nya dukungan dari sekitarnya maka individu mampu menggurangi tingkat kecemasannya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan sebuah perumusan masalah yaitu Apakah ada hubungan antara dukungan social dengan kecemasan akademik pada mahasiswa baru di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

**METODE**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hubungan atau korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel prediktor dan variabel kriteria. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis *product moment* dari Karl Pearson karena penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara Kecemasan Akademik sebagai variabel prediktor (X) dengan Dukungan Sosial sebagai variabel kriteria (Y) (Azwar, 2017). Analisis data menggunakan program komputer.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan akademik pada Mahasiswa baru. Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar -0.611 (p = 0.000). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan akademik. Artinya semakin tinggi dukungan sosial pada mahasiswa maka semakin rendah tingkat kecemasan akademik, sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial pada mahasiswa maka semakin tinggi tingkat kecemasan akademik.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan akademik. Hal ini didukung hasil penelitian Sutikno (2010) yaitu dukungan sosial mampu mempengaruhi kecemasan akademik. Penelitian Cohen dan Wills (1985) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi memiliki rasa kepemilikan dan harga diri yang baik dari pada seseorang yang memiliki dukungan yang rendah. Hasil penelitian ini juga sepaham dengan pendapat dengan Ross, dkk (dalam Taylor, dkk,2009) bahwa inti yang jelas dan penting dari hubungan sosial adalah dapat membantu penyesuaian psikologis, memperkuat praktik hidup sehat , dan membantu dari sakit hanya ketika hubungan itu bersifat supportif .

Penelitian ini menunjukan bahwa dukungan sosial mampu membantu orang lain.

Aspek dukungan emosional menurut House (dalam Smet 1994) menyatakan bahwa dukungan emosional yaitu dukungan yang melibatkan rasa empati , kepedulian , dan perhatian terhadapa individu , sehingga individu tersebut merasa nyaman dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

Dukungan emosional dapat memberian rasa aman dan nyaman , perasaan dimiliki dan dicintai dalam situasi-situasi stres yang dirasakan sehingga dukungan sosial tersebut bisa menggurangi kecemasan yang dirasakan individu

untuk mampu mengurangi perasaan negatif atas dirinya sendiri dan masalah-masalah kesehatan yang timbul, hal ini sejalan dengan pendapat dari Clark (dalam Baron dan Byrne, 2005) menyatakan bahwa ketika inidividu mengalami masalah, menceritkan kepada orang lain tentang masalahnya tidak hanya akan mengurangi perasaan-perasaan negatif , tetapi juga akan mengurangi timbulnya masalah-masalah kesehatan seperti contohnya jika teman kita bercerita atas masalahnya dan ketika sudah bercerita atas masalah yang dialami nya lalu dia mengutarakan bahwa keadaanya jauh lebih baik dari sebelumnya karena masalah yang dipendam

Dan tidak terlepas dari bantuan langsung atau bantuan finansial atau yang disebut Dukungan Instrumental seperti saat kita sedang ada didalam kondisi stres orang terdekat kita lalu memberikan makanan atau bantuan finansial lainya sehingga bisa meminimalisir perasaan cemas dan perlunya dukungan informasional yang berupa nasehat, saran, pengarahan, dan umpan balik tentang bagaimana memecahkan persoalan yang sangat berguna saat kondisi dalam keadaan khawatir menghadapi ujian , kuis , atau menunggu hasil perkuliahan satu semester yang biasanya membuat kita sangat khawatir akan mendapatkan nilai yang sesuai target atau tidak sehingga dukungan informasional bisa membantu mengurangi kecemasaan akademik bagi mahasiwa.

Hal ini menunjukan bahwa mahasiswa kurang mendapat dukungan sosial dari orang lain maupun lingkungan sekitarnya , yang juga di tandai dengan kurangnya dukungan emosional , penghargaan , instrumental dan dukungan informasional.

Kuranganya dukungan sosial pada mahasiswa baru yang mengakibatkan mahasiswa menggalami kecemasan akademik yang ditandai dengan mahasiswa sering menyalahkan dirinya sendiri ketika mahasiswa tidak bisa menjawab pertanyaan pada soal ujian ataupun saat kuis dan ketika mahasiswa bercerita kepada orang terdekatnya untuk mendapatkan dukungan tapi diabaikan atau orang terdekatnya hanya memberikan pendapat sekedarnya saja , tidak secara maksimal oleh karena itu mahasiswa tidak mampu mengatasi kecemasan akademiknya secara baik karena kurangnya kurangnya dukungan sosial.

Mahasiswa mempunyai beban yang berbeda saat sekolah tingkat atas dengan perguruan tinggi yang dapat menyebabkan kecemaasan akademik, mahasiswa bersaing untuk mendaptkan nilai yang tinggi dan ketika mahasiswa yang kurang dukungan sosial tidak mampu mengatasi kecemasan akademik mereka merasa bersalah jika nilai yang mereka dapet tidak sesuai yang diinginkan , oleh karena itu mahasiswa membutuhkan dukungan orang lain atau lingkungan sekitar untuk mengatasi kecemasan. Peryataan tersebut sejalan dengan pendapat (Baron dan Byrne 2005), bahwa hanya dengan bersama-sama orang lain (atau bahkan bersama binatang peliharaan) kecemasan dapat berkurang (*coping* yang berpusat pada emosi), dan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan akademik adalah dukungan sosial

Penelitian ini menunjukkan hasil ketegorisasi Skala kecemasan akademik tinggi sebesar 0 % (0 subjek), katagori sedang sebesar 100 % (60 subjek), dan kategori rendah sebesar 0 % (0 subjek). Selanjutnya, hasil kategorisasi Skala Dukungan sosial menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 31 % (16 subjek), Sedang 65 % ( 43 subjek), dan rendah sebesar 4 % ( 1 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kecemasan akademik pada kategori sedang dan dukungan sosial dalam kategori sedang dalam kategori tinggi pengaruh dari dukungan sosial terhadap kecemasan akademik dapat dilihat pada sumbangan efektif sebesar 37.3% dan sisanya 62.7% merupakan faktor-faktor lain.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kecemasan Akademik memiliki hubungan negatif dengan Dukungan Sosialpada mahasiswa baru. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian dapat diterima, sehingga semakin negatif kecemasan akademik maka semakin tinggi dukungan sosial. Sebaliknya semakin negatif dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan akademik.

**SARAN**

a. Bagi subjek

Untuk subjek yaitu mahasiswa agar dapat meminta dan memanfaatkan dukungan sosial yang sudah ada dari orang terdekatnya seperti dukungan emosional (melibatkan rasa empati, kepedulian, perhatian atas individu lainya), dukungan penghargaan (meminta teman untuk memberi semangat atau motivasi ketika mahasiswa kurang semangat), dukungan instrumental (mencari bantuan langsung yang dapat mempermudah mahasiswa untuk menghadapi tugas-tugas akademiknya) dan dukungan informasional (mencari atau meminta informasi dan daran yang berkaitan dengan tugas ataupun kegiatan akademik). Dukungan sosial tersebut mampu meminimalisir tingkat kecesan akademik yang dirasakannya.

b. Bagi pihak fakultas atau universitas

Supaya pihak fakultas dan universitas juga memberi dukungan kepada mahasiswa terutama mahasiswa yang menggalami kecemasan akademik. Dukungan tersebut seperti saran atau informasi mengenai strategi dalam menghadapi tugas-tugas akademik agar lebih berhasil (dukungan informatif), memberi keyakinan dan semangat atau motivasi kepada mahasiswa (dukungan penghargaan), dapat lebih peka terhadap kecemasan yang dialami mahasiswanya (dukungan emosional), dan dukungan yang berupa bantuan nyata untuk menunjang keberhasilan studi mahasiswa (dukungan instrumental)

c. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai kecemasan akademik disarankan untuk memperhatikan kendala dalam penelitian ini , yaitu dengan melakukan pengambilan data saat semester reguler dan saat perkuliahan tatap muka dan tidak daring. Saran lainnya adalah dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kecemasan akademik. Faktor-faktor tersebut antara lain kontribusi biologis (proses pertumbuhan fisiologis), kontribusi psikologis (sense of control, tidak terpenuhinya kebutuhan atau frustasi, konflik, ancaman harga diri), kontribusi sosial (tekanan atau ancaman sosial, situasional (orang dan lingkungan sekitar).

**DAFTAR PUSTAKA**

Conley, Colleen S, Travers, Lea V, & Bryant, Fred B. (2013). Promoting Psychosocial Adjustment and Stress Management in First-Year College Students: The Benefits of Engagement in a Psychosocial Wellness Seminar. *Journal of American College Health, 61*(2).

Dewi, C. P., & Widiasavitri, P. N. (2019). Resiliensi Ibu dengan Anak Autisme. Jurnal Psikologi Udayana, 6

Durand, V. M. dan David H. Barlow. (2006). *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta:

Pustaka Belajar

Kaplan, H.I., Sadock, B.J., Grebb, J.A. 1997. Kaplan dan Sadock Sinopsis Psikiatri. Jilid Kedua. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Kaplan H.I, Sadock B.J, Grebb J.A. 1997. *Sinopsis Psikiatri Jilid 1*. Edisi

ke-7. Terjemahan Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara. p.

Kontrasepsi Mantap di RSUP dr Sarjito Yogyakarta. Palembang :

Melly. (2008). Hubungan antara kreativitas dan stres pada mahasiswa tahun pertama Jurusan Arsitektur Universitas Indonesia. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Kuncoro, 2002. Dukungan Sosial Keluarga Bagi Ibu Hamil. Bandung: Rajawali

Press

Maramis, W.F. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: Airlangga University Press; 2005.

Nevid, Jeffrey S, dkk. 2005. Psikologi Abnormal edisi kelimaJilid 1. Jakarta: Erlangga

Ottens, A.J. 1991. Coping with Academic Anxiety. New York:The Rosen Publishing Group.

Putwain, David W., Connors, L., Symes, W., & Douglas-Osborn, Erica. (2012). Is Academic Buoyancy Anything More Than Adaptive Coping? Journal of Level kecemasan yang rendah, Stress, & Coping

Sarafino , E.P. 1990. *Health Psychology.* Singapore : John Wiley and Sons.

Subardjo, R. Y. S. (2018). Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Baru di Fakultas Ilmu Kesehatan dan Non Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1).

Trismiati. 2004. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pria dan Wanita Akseptor

Universitas Bina Dharma.